

BAB II

GAMBARAN UMUM BIOGRAFI IMAM SYAFI'I DAN IMAM MALIK

A. Biografi Imam Syafi'i

1. Kelahiran dan Nasab

Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib Abu Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki, keluarga dekat Rasulullah dan putra pamannya. Ia sering juga dipanggil dengan nama Abu Abdullah karena salah seorang putranya bernama Abdullah. Setelah menjadi ulama besar dan mempunyai banyak pengikut, ia lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i dan madzhabnya disebut Madzhab Syafi'i.²³

²³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Cet. IX; Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001), h. 326.

Dalam kitab *Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'i*²⁴ disebutkan bahwa al-Muthalib adalah saudara Hasyim, yang merupakan ayah dari 'Abdul Muthalib, kakek Rasulullah dan Imam Syafi'i berkumpul (bertemu nasabnya) dengan Rasulullah pada 'Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah yang ketiga.

Imam an-Nawawi berkata "Imam Syafi'i adalah Qurasyi (berasal dari suku Quraisy) dan Muthalibiy (keturunan Muthalib) berdasarkan ijma' para ahli riwayat dari semua golongan, sedangkan ibunya berasal dari suku Azdiyah. Silsilah Imam asy-Syafi'i dari ayahnya bertemu dengan silsilah Nabi Muhammad Saw., pada Abdul Manaf. Oleh karena itu, beliau termasuk Suku Quraisyi. Ibunya dari Suku al-Azdi di Yaman.

Imam Syafi'i dilahirkan di Ghaza, salah satu kota di Palestina pada tahun 150 H. Ayahnya telah meninggal ketika beliau masih bayi. Sehingga al-

²⁴ Muhammad bin Abdul Wahab. al-'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), h. 15.

Syafi'i dibesarkan dalam keadaan yatim dan fakir. Para sejarawan telah sepakat, bahwa Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H, yang merupakan tahun wafatnya Imam besar yaitu Nu'man ibn Tsabit Abu Hanifah.

Dalam kitab "*al-Imam asy-Syafi'i*" ada banya riwayat tentang tempat kelahiran Imam Syafi'i.²⁵ Yang paling populer beliau dilahirkan di kota Ghazzah, pendapat lain ada yang mengatakan beliau dilahirkan di kota Asqalan, sedangkan ada pendapat yang lain juga mengatakan beliau dilahirkan di Yaman.

Berkaitan dengan kelahiran Imam Syafi'i, pendapat yang mendominasi tentang kelahiran asy-Syafi'i adalah dilahirkan pada hari wafatnya Imam Abu Hanifah. Namun demikian, pendapat ini dinyatakan tidak akurat. Akan tetapi, pendapat ini bukanlah pendapat yang sangat lemah, dengan kata

²⁵ al-Jundi Abdul al-Halim, *Manaqib al-Imam Asyafi'i* (Kairo: Daar al-Qolam, 1996). h. 51

lain, pendapat lahirnya Imam Syafi'i menjadi suatu peristiwa yang belum dapat dikatakan tepat dan tetap secara pasti, terkait dengan hari, waktu dan penanggalan.

Dalam suatu riwayat abu al-Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim dalam kitab *Munaqib Imam asy-Syafi'i* meriwayatkan melalui sanad jayyid, bahwa Imam ar-Rabi' bin Sulaiman berkata "*Imam Syafi'i lahir pada hari wafatnya Nu'man ibn Tsabit abu Hanifah.*" Namun kata "hari" pada kalimat tersebut dapat berarti memiliki makna secara ganda, karena kata "hari" secara umum bisa diartikan "masa" atau "zaman" yang berkaitan dengan entitas waktu.²⁶

Sedangkan, Imam al-Hakim berpendapat "*Saya tidak menemukan adanya perselisihan pendapat, bahwa Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H.*" Pada tahun wafatnya Imam Abu Hanifah, hal ini memberikan isyarat dan signal bahwa Imam Syafi'i

²⁶ Muhammad bin Abdul Wahab al-'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005). h. 15.

pada peranannya akan menggantikan Imam Abu Hanifah sebagai seorang Imam dalam suatu bidang yang digelutinya.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Sesungguhnya Allah memunculkan bagi umat Islam di setiap penghujung seratus tahun seseorang yang mengajari mereka tentang Sunnah dan membersihkan kebohongan dari Rasulullah Saw, kemudian kami mengamati dan ternyata dipenghujung seratus tahun pertama ada Umar bin Abdul Aziz, dan dipenghujung seratus tahun kedua ada Imam asy-Syafi’i.”²⁷

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Astqolaniy melansir dengan sanadnya kepada Harmalah bin Yahya, ia berkata: aku mendengar Imam Syafi’i berkata, “Di Mekkah aku digelari Nashir al-Hadits (Pembela Hadits)”²⁸.

²⁷ Muhammad Abdurrahman ar-Rastaqi, *al-Qadim wal Jadid min Aqwal al-Imam Syafi’i*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013). h, 1.

²⁸ Ibnu Hajar al-Astqolaniy., *Tawali at-Ta’sis li Ma’ali Muhammad bin Idris asy-Syafi’i*. (Daar al-Kutub Ilmiah, 1986). h, 40.

2. Riwayat Pendidikan

Periode Mekkah, Muhammad Abdullah bin Muhammad Idris asy-Syafi'i ketika berumur kurang lebih 10 tahun dibawa oleh ibunya ke Mekkah, ketika itu beliau sudah hafal Al-Qur'an. Di Mekkah beliau banyak mendapatkan ilmu Hadits dari Ulama-ulama Hadits (Muhadits). Karena kefakiran asy-Syafi'i sering memungut kertas-kertas yang telah dibuang kemudian digunakan untuk menulis. Ketika gairah semangat asy-Syafi'i untuk menuntut ilmu semakin kuat dan antusias serta menyadari bahwa Al-Qur'an itu bahasanya sangat indah dan maknanya sangat mendalam secara intens, maka beliau pergi ke Kabilah (Suku) Hudzail untuk mempelajari dan mendalami sastra arab serta mengikuti pola-pola kehidupan Muhammad SAW., pada masa kecilnya. Disana beliau sampai hafal "sepuluh ribu bait syair-syair arab".²⁹ Di

²⁹ al-Jundi Abdul al-Halim, *Manaqib al-Imam Asyafi'i*, h. 52.

Mekkah asy-Syafi'i berguru kepada Sofyan bin Uyainah dan kepada Muslim bin Khalid.

Periode Madinah, Muhammad bin Idris berguru kepada Imam Malik. Sebelum ke Madinah beliau telah membaca dan hafal kitab al-Muwatha. Beliau membawa surat dari wali Mekkah yang ditujukan untuk wali Madinah agar mudah bertemu dengan Imam Malik. Pada waktu itu Muhammad bin Idris sudah berumur 20 tahun. Kemudian berguru kepada Imam Malik selama 7 tahun pada saat di Madinah.

Dari riwayat hidupnya tampak juga bahwa Imam asy-Syafi'i adalah seorang Ulama besar yang mampu mendalami serta membuat konvergensi hukum antara metode ijtihad Imam Malik dan metode ra'yi (nalar rasio) Imam abu Hanifah, sehingga menemukan metode ijtihadnya sendiri yang mandiri dan independen. Asy-Syafi'i sangat hati-hati dalam

berfatwa dan mengistinbatkan hukum, sehingga dalam fatwanya itu ada keseimbangan rasio dan intuisi.³⁰

3. Karya-karya

Adapun tentang karya-karya Muhammad bin Idris asy-Syafi'i yang terlampau banyak sekali, maka peneliti membatasi pembagian karyanya menjadi dua kategori. Pertama, karya-karya kitab fiqh dalam madzhab lama dan baru seperti al-Hujjah, al-Mabsuth, al-Umm dan as-Sunan riwayat Harmalah at-Tujibi. Kedua, karya-karya kitabnya dalam bidang ushul fiqh seperti ar-Risalah, Ibthal al-Istihsan, Bayan al-Fardhi, Shifah al-Amr wal an-Nahyi dan Ikhtilaf al-Hadits.³¹

4. Murid-murid

Adapun murid-murid Imam asy-Syafi'i dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berikut:

Pertama, murid-muridnya di Mekkah, pada periode ini ada banyak Ulama yang berguru

³⁰ H.A. Djazuli., *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2006). h, 130.

³¹ Musthofa Sa'id al-Khin., *Madkhal ila Madzhab al-Imam asy-Syafi'i* (Yordania: Daar al-Nafa'is, Amman, 2003). h, 251.

kepadanya. Di antara mereka ada yang tetap tinggal di Mekkah dan ada pula yang pergi ke Irak dan Mesir bersama sang Imam. Di antara muridnya yang menonjol dan bergabung dengan Imam dalam halaqah ini adalah Imam Ahmad bin Hanbal yang mengikuti majelis asy-Syafi'i di Irak, Ishaq bin Rahawaih dan Abu Bakar al-Humaidi.³²

Kedua, murid-muridnya di Irak, pada periode ini ada banyak Ulama yang berguru kepada Imam Syafi'i di Irak, dan sebagian dari mereka menjadi periwayat madzhab lamanya. Beberapa murid Imam Syafi'i di antara tokoh yang paling masyhur adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Ali Hasan bin Muhammad bin Husain ash-Shabbah az-Za'farani, Abu Ali Husain bin Ali al-Karabisi al-Baghdadi dan Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Baghdadi al-Kalbi.³³

³² Ibnu Hajar al-Astqolaniy., *Tawali at-Ta'sis li Ma'ali Muhammad bin Idris asy-Syafi'i*. h, 244.

³³ Ibnu Hajar al-Astqolaniy., *Tawali at-Ta'sis*. h, 247.

Ketiga, murid-muridnya di Mesir, pada periode ini ada banyak sekali Ulama yang belajar kepada Imam Syafi'i di Mesir, hingga banyak di antara mereka yang menjadi pengusung madzhab barunya yang muncul di Mesir. Adapun muridnya yang masyhur di antara mereka seperti al-Buwaithi, al-Muzani, Rabi al-Muradi, Harmalah at-Tujibi, Muhammad bin Abdullah bin Hakam, Yunus bin Abdul A'la ash-Shadafi al-Mishri.³⁴

B. Biografi Imam Malik

1. Kelahiran dan Nasab

Imam Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amru ibn Harits ibn Ghaiman.³⁵ Imam Malik adalah Imam urutan kedua dari Imam madzhab empat dalam Islam, dilihat dari segi usia beliau

³⁴ Ibnu Hajar al-Astqolaniy., *Tawali at-Ta'sis*. h, 252.

³⁵ Imam Jalaludin al-Syayuthi. *Al-mudawwanatul al-Kubra Imam Malik ibn Anas wa Ashabiy*. (Beirut: Daar al-Kutub Ilmiyah, 1994). h. 5.

dilahirkan 13 tahun sesudah Imam Nu'man bin Tsabit Abu Hanifah.³⁶

Nama lengkap Imam Malik adalah Abu Abdullah Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Abi Amir Ibn Amir bin Harits bin Ghaiman bin Kutail bin Amr bin Harits al-Asbahi al-Humairi. Beliau merupakan Imam dar Al-Hijrah. Nenek moyang mereka berasal dari Bani Tamim bin Murrah dari suku Quraisy. Malik adalah saudara Utsman bin Ubaidillah at-Taimi, saudara Thalhah bin Ubaidillah.³⁷ Imam Malik lahir di Madinah pada tahun 93 H, beliau berasal dari keturunan bangsa Himyar, jajahan Negeri Yaman.³⁸

Ayah Imam Malik adalah Anas Ibn Malik Ibn Abi Amir Ibn Abi Al-Haris Ibn Sa'ad Ibn Auf Ibn Ady Ibn Malik Ibn Jazid.³⁹ Sedangkan, ibunya bernama Siti Aliyah binti Syuraik Ibn Abdul Rahman Ibn Syuraik

³⁶ Ahmad asy-Syurbasi., h. 71.

³⁷ Ahmad Farid., *60 Biografi Ulama Salaf*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006). h, 260.

³⁸ Huzaemah Thido Yanggo., *Pengantar Perbandingan Madzhab*. (Jakarta: Logos, 1997). h, 103.

³⁹ Munawir Khalil., *Biografi Empat Serangkai Imam Mazdhab*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2012). h, 84

Al-Azdiyah. Dalam riwayat lain menyebutkan bahwa Imam Malik ketika berada dalam kandungan perut ibunya selama dua tahun dan ada pula yang mengatakan sampai tiga tahun lamanya.⁴⁰

Imam Malik menikah dengan seorang hamba yang melahirkan keturunan tiga anak laki-laki (Muhammad, Hammad dan Yahya) dan seorang anak perempuan (Fatimah). Menurut Abu Umar, Fatimah termasuk di antara anak-anaknya yang dengan tekun mempelajari dan hafal dengan baik kitab al-Muwatha' karangan ayahnya.

Imam Malik bin Anas dilahirkan saat menjelang periode sahabat Nabi Saw di Madinah.⁴¹ Tidak berbeda dengan Abu Hanifah, beliau juga termasuk Ulama zaman, Imam Malik dilahirkan pada masa dinasti Bani Umayyah tepatnya pada masa pemerintahan al-Walid Abdul Malik setelah periode

⁴⁰ Huzaemah Thido Yanggo., h, 143.

⁴¹ Abdur Rahman., *Syariah Kodifikasi Hukum Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). h, 44.

pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz dan meninggal pada zaman dinasti Bani Abbasiyyah tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid.⁴²

2. Riwayat Pendidikan

Setelah ditinggal orang yang menjamin kehidupannya, Imam Malik harus mampu membiayai barang dagangannya seharga 400 dinar yang merupakan warisan dari ayahnya, tetapi karena perhatian beliau hanya tercurah kepada masalah-masalah keilmuan saja sehingga beliau tidak memikirkan usaha dagangannya, akhirnya beliau mengalami kebangkrutan dan kehidupan bersama dengan keluarganya pun semakin menderita.⁴³

Selama menuntut ilmu Imam Malik dikenal sangat sabar, tidak jarang beliau menemui kesulitan dan penderitaan. Ibnu al-Qasyim pernah mengatakan bahwa “Penderitaan Imam Malik selama menuntut

⁴² Jaih Mubarak., *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). h, 79.

⁴³ Abdul Rahman asy-Syarkawi., *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000). h, 278.

ilmu sedemikian rupa sampai-sampai beliau pernah terpaksa harus memotong kayu pada atap rumahnya, kemudian dijual di pasar.⁴⁴

Setelah Imam Malik tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya kecuali dengan mengorbankan tekad menuntut ilmu, mulailah Imam Malik menyatakan seruannya kepada penguasa, agar para ahli dijamin dapat mencurahkan waktu dan tenaga untuk menekuni ilmu yaitu dengan memberi gaji atau penghasilan lain untuk menjamin kehidupan mereka.⁴⁵

Namun tidak ada satu penguasa yang menghiraukan dan merespon seruan Imam Malik. Karena pada saat itu Dinasti Umayyah sedang sibuk memperkokoh dan menetapkan kekuasaannya. Hingga akhirnya secara kebetulan Imam Malik bertemu dengan pemuda dari mesir yang juga menuntut ilmu,

⁴⁴ Abdullah Musthafa al-Maraghi., *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*. (Yogyakarta: LP3SM, 2000). h, 79.

⁴⁵ Abdullah Musthafa al-Maraghi. h, 82.

pemuda itu bernama al-Layts Ibn Sa'ad dan keduanya saling mengagumi kecerdasan masing-masing. Sehingga timbullah semangat persaudaran atas dasar saling menghormati dan saling menghargai.⁴⁶

Imam Malik terdidik di kota Madinah pada masa dinasti pemerintahan Khalifah Sulaiman Ibn Abdul Malik dari Bani Umayyah, pada masa itu masih terdapat beberapa golongan pendukung Islam antara lain sahabat kaum Anshar dan Muhajirin. Pelajaran pertama yang diterimanya adalah al-Qur'an yakni bagaimana cara membacanya, memahami makna dan tafsirnya. Beliau juga hafal al-Qur'an diluar kepala. Selain itu beliau juga mempelajari hadits Nabi Saw, Sehingga beliau juga dapat julukan sebagai ahli Hadits.⁴⁷

Pada usia kanak-kanak Imam Malik sudah terkenal sebagai Ulama dan guru dalam pengajaran Islam. Kakeknya yang satu nama dengannya, merupakan

⁴⁶ Abdul Rahman asy-Syarkawi., h, 281.

⁴⁷ Huzaemah Thido Yanggo., h, 151.

Ulama Hadits yang terkenal dan dipandang sebagai perawi hadits yang hidup sampai Imam Malik berusia 10 tahun. Dan pada saat itu pun Imam Malik sudah mulai bersekolah dan hingga dewasa beliau terus antusias dalam menuntut ilmu.⁴⁸

Imam Malik mempelajari bermacam-macam bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu Hadits, al-Rad al-Ahlil Ahwa Fatwa, fatwa dari para sahabat-sahabat dan ilmu fiqih ahli ra'yi (fikir) Abu Hanifah.⁴⁹

Saat menuntut ilmu Imam Malik mempunyai banyak guru. Dalam kitab “Tahdzibul Asma wa Lughat” mengatakan bahwa Imam Malik pernah belajar kepada 900 Syeikh, 300 diantaranya dari golongan tabi'in dan 600 lagi dari golongan tabi'it tabi'in.⁵⁰

Imam adz-Dzahabi berkata, “Untuk pertama kalinya Imam Malik mencari ilmu pada tahun 120 H,

⁴⁸ Ahmad asy-Syurbasi., *Sejarah dan Biografi 4 Imam Mazdhab*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993). h, 65.

⁴⁹ Ahmad asy-Syurbasi., h, 75.

⁵⁰ Jaih Mubarak., h, 137.

yaitu tahun dimana Hasan al-Basri meninggal. Imam Malik mengambil hadits dari Nafi' yaitu orang yang tidak bisa ditinggalkannya dalam periwayatan.⁵¹ Berikut adalah guru-gurunya Imam Malik yang masyhur:

- 1) Abu radih Nafi bin Abd al-Rahman
- 2) Nafi'
- 3) Rabiah bin Abdul Rahman
- 4) Muhammad bin Yahya al-Anshari
- 5) Ja'far ash-Shadiq
- 6) Abu Hazim Salmah bin Nidar
- 7) Hisyam bin Urwah
- 8) Yahya bin Sa'id⁵²

3. Karya-Karya

Di antara karya Imam Malik adalah kitab al-Muwatha. Kitab al-Muwatha adalah sebuah kitab yang lengkap penyusunannya selain dari kitab al-Majmu

⁵¹ Masturi Irham., *60 Biografi Ulama Salaf*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006). h, 237.

⁵² Abdurrahman L. Doi., *Inilah Syariat Islam*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990). h,137.

karangan Zaid. Perkataan al-Muwatha ialah jalan yang mudah yang disediakan untuk ibadah, al-Muwatha adalah sebuah kitab yang paling besar sekali yang ditulis oleh Imam Malik. Sebab yang mendorong kepada penyusunannya adalah disebabkan timbulnya pendapat-pendapat penduduk Irak dan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan disebabkan oleh kelemahan ingatan dan riwayat, oleh karena itu lebih nyatalah tuntunan kepada penyimpan dan menyalinnya supaya ilmu-ilmu tidak hilang atau dilupakan. Kitab al-Muwatha berisikan hadits-hadits dan pendapat para Sahabat Rasulullah Saw dan juga pendapat para Tabi'in.⁵³

⁵³ Ahmad asy-Syurbasi., h, 103.

4. Murid-murid

Adapun murid-murid Imam Malik sebagaimana yang disebutkan oleh asy-Syurbasi⁵⁴ terbagi menjadi empat kategori sebagai berikut:

Kategori sahabat adalah Sufyan at-Tsauri, al-Liat bin Sa'd, Hamad bin Salamah, Hamad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Syarik ibn Lahi'ah, Ismail bin Kathir.

Kategori tabi'in adalah az-Zuhri, Ayub asy-Syakh Fiyani, Abul Aswad, Rabi'ah bin Abi Abdul Rahman, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Musa bin Uqbah, Hisyam bin Arwah.

Kategori bukan tabi'in adalah Nafi' bin Abi Nu'im, Muhammad bin Ajlan, Salim bin Abi Umaiyyah, Abu an-Nadri, Maula Umar bin Abdullah, Abdullah bin Wahab, Abdul Rahman ibnu al-Qasim, Asyhab bin Abdul Aziz, Asad bin al-Furat, Abdul Malik bin al-Majisyun, Abdullah bin Abdul Hakim.

⁵⁴ Ahmad asy-Syurbasi., h, 90.